

## ETOS PROTESTANISME MENJADI BUDAYA KERJA YANG MENGUBAH DUNIA

**Tumini Sipayung<sup>1</sup>**  
**Roma Sihombing<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Politeknik Unggul LP3M Medan

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia Medan

### ABSTRAK

*Nuansa agama sangat berbeda dengan nuansa yang bersifat sekuler, tuntutan dan standar agama tidak selalu relevan dengan ukuran yang dikenakan kepada hal-hal sekunder. Tapi ternyata Max Weber mampu bernalar meneliti ethos kerja prima yang dipraktekkan orang-orang Eropa, justru berasal dari pemikiran-pemikiran protestan, yang nantinya dikenal sebagai ethos Protestan etika Protestan. Etika Protestan mendasarkan pada tradisi penyelamatan dari aliran Calvinisme. Paham yang dipelopori oleh John Calvin ini menekankan bahwa segala kehidupan di dunia merupakan pengabdian terhadap Tuhan. Kaum Calvinis mengajarkan kepada pengikutnya untuk gigih dalam menggapai kejayaan hidup di dunia. Hal itu hanya akan dapat diwujudkan dengan spirit dan etos kerja keras. Bila seseorang menginginkan kehidupan akhirnya bahagia, maka harus berupaya untuk memperbanyak harta. Weber membantah pola pikir fatalistik, yang mengatakan bahwa menyandingkan agama dan ekonomi adalah tindakan absurd. Pemahaman agama kemudian diubah yang semula hanya diarahkan pada ajaran sakramen dan substansinya yang hanya membuat manusia menjadi makhluk terdogmatik-pasif menjadi lebih menonjolkan sudut fungsionalnya. Dalam tulisan ini akan diteliti sejauh mana ethos kerja protestan itu melahirkan budaya kerja yang bermutu hingga sanggup mengubah dunia. Apa saja butir-butir penting dalam doktrin Protestan itu hingga menjadi motor pendorong lahirnya semangat kerja yang terampil, jujur, hemat, toleran, dan bersifat kontinyu. Metodologi yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif deskriptif, suatu metode yang menggunakan referensi kepustakaan, serta sumber-sumber yang relevan. Ditemukan perubahan dunia yang dihasilkan etika Protestan. Weber memperlihatkan bahwa tipe-tipe Protestanisme mendukung pengejaran keuntungan ekonomi yang rasional dan bahwa kegiatan-kegiatan duniawi telah memperoleh makna spiritual dan moral yang positif. Ini bukanlah tujuan dari gagasan-gagasan keagamaan tersebut, melainkan semakin sebagai produk sampingan — logika yang inheren dari doktrin-doktrin tersebut dan advis yang didasarkan pada mereka baik yang baik secara langsung maupun tak langsung mendorong perencanaan dan penyangkalan diri demi pengejaran keuntungan ekonomi.*

Kata Kunci: Etos, Protestan, Kerja.

### PENDAHULUAN

Dalam buku *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Weber mengajukan tesis bahwa etika dan gagasan-gagasan Puritan telah memengaruhi perkembangan kapitalisme. Namun, devosi keagamaan kebanyakan disertai dengan penolakan terhadap urusan-urusan duniawi, termasuk pengejaran akan harta kekayaan. Mengapa hal ini tidak terjadi dengan Protestanisme? Weber membahas apa yang kelihatan sebagai paradoks ini dalam bukunya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> [http://p2k.unhamzah.ac.id/id1/3073-2970/Etika-Protestan-Dan-Semangat-Kapitalisme\\_131673\\_p2k-unhamzah.html](http://p2k.unhamzah.ac.id/id1/3073-2970/Etika-Protestan-Dan-Semangat-Kapitalisme_131673_p2k-unhamzah.html)

Dia merumuskan semangat kapitalisme sebagai gagasan dan hukum budaya istiadat yang menunjang pengejaran keuntungan ekonomi secara rasional. Weber memperlihatkan bahwa semangat seperti itu tidaklah terbatas pada ingatan budi Barat bila hal itu dipandang sebagai sikap individual, namun bahwa upaya individual yang heroik — demikian beliau menyebutnya — tidak dapat dengan sendirinya membentuk suatu tatanan ekonomi yang baru (kapitalisme). Kecenderungan-kecenderungan yang paling umum merupakan keserakahan akan keuntungan dengan upaya yang minimal dan gagasan bahwa kerja merupakan suatu kutukan dan beban yang harus dihindari khususnya ketika hasilnya melebihi dari kebutuhan untuk kehidupan yang sederhana.

### Butir-butir Pemikiran Calvin

Pemikiran Calvin dapat dirumuskan ke dalam tiga bagian, yaitu etika kerja, etika kekayaan, etika riba. Masing-masing pemikiran mengandung reinterpretasi yang menghasilkan perubahan perilaku ekonomi masyarakat. Melalui reinterpretasi itu, Calvin mendesakralisasi ajaran agama yang lama dan menghasilkan rasionalisme ekonomi yang menjadi legitimasi perkembangan kapitalisme. Etika ekonomi Calvin juga memproduksi rasa bertanggungjawab, rela bekerja keras dan sikap bersungguh-sungguh yang melebur dalam masyarakat kerja.

Aplikasi dari ajaran Calvin menjelma dalam bentuk kapitalisme yang sejalan dengan nilai-nilai dan etika Calvin. Lebih lanjut dapat ditemukan dan dipelajari dari gaya hidup komunitas Calvinis, yaitu kaum Puritan dan kaum Quaker. Dalam konteks kehidupan modern, kapitalisme mengalami pergeseran dari nilai-nilai Calvinis. Kapitalisme modern cenderung meninggalkan pondasi religiusitasnya dan etika riba, kekayaan maupun etos kerja lebih dijiwai pengejaran akan materi, kemakmuran dan keberhasilan yang bertolak belakang dengan nilai-nilai Calvinisme.<sup>2</sup>

### Etika Kerja

Titik tolak yang paling hakiki dalam Alkitab, bahwa Allah senantiasa diperkenalkan sebagai Allah yang terus bekerja. Allah yang aktif. Allah yang bertindak. *God who acts*. Dia bukanlah Allah yang statis dan pasif sebagaimana sering dipahami oleh orang-orang Yunani kuno, di mana Dia digambarkan sebagai *apatheia*. Allah Alkitab bukanlah Allah yang bersantai-santai dan bernikmat-nikmat di surga sana.<sup>3</sup>

Oleh karena itu kita dapat memahami bahwa manusia yang diciptakan oleh Allah diciptakan untuk bekerja. Bekerja adalah termasuk pada tata penciptaan “*Order of Creation*”. Allah, artinya bekerja adalah bagian dari hakikat manusia sebagai manusia (Kejadian 2 : 15). Kita membaca bahwa manusia ditempatkan Tuhan di sebuah taman, namun tidak sebagai turis untuk bernikmat-nikmat dan berfoya-foya di sana. Manusia ditempatkan Tuhan di situ untuk mengusahakan dan memelihara taman itu, untuk bekerja. Setelah dosa hadir dalam kehidupan manusia, tindakan bekerja tidaklah dihapus, sebaliknya bekerja menjadi lebih nyata, dan merupakan ciri pokok manusia.

Dikatakan bahwa manusia diusir dari taman untuk mengusahakan tanah (Kejadian 3 : 23). Yang menarik di sini adalah bahwa “mengusahakan tanah”, itu dalam bahasa Ibraninya adalah “*abudah*”, suatu kata yang sama dengan kata dalam bahasa Arab “*ibadah*”. Jadi bekerja adalah ibadah.<sup>4</sup>

Etos dalam pengertian gereja tertentu dimaknai sebagai bentuk sesembahan dan berserah diri kepada Tuhan. Manusia adalah makhluk yang rentan terhadap takdir

---

<sup>2</sup> <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/121665>

<sup>3</sup> Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1995, h.100

<sup>4</sup> Eka Darmaputera, *Ibid.*, h.1-1.

Tuhan sehingga diwajibkan untuk senantiasa beribadah kepadanya. Argumentasi tersebut tidak terlepas dari konsep kerja surgawi-duniawi yang telah dijabarkan oleh gereja masa lalu. Etos kerja surgawi dan duniawi tersebut merupakan dua bentuk pandangan hidup penganut nasrani yang diatur oleh gereja. Etos kerja surgawi merupakan kerja pelayanan kepada Tuhan dimana manusia mengabdikan diri untuk memenuhi urusan gereja maupun Tuhan. Etos yang seperti merupakan yang diutamakan oleh gereja dimana manusia akan terbebas dari segala penderitaan dan kesengsaraan di dunia dan mencapai kenimakatan surga, dengan melakukan kegiatan ekonomi seperti berdagang, betemak, berburu, maupun bertani. Hal itu dimaknai gereja sebagai bentuk kealiman surgawi.

### **Etika Kekayaan**

Oscar Lewis dalam karyanya *Five Families Studies in the Culture of Poverty*, mengemukakan bahwa orientasi nilai, pola hidup, dan cara berpikir orang miskin mencerminkan suatu kebudayaan kemiskinan. Tesis utamanya adalah bahwa orang miskin memiliki karakteristik dan nilai-nilai budaya yang berbeda dengan orang kebanyakan dan membentuk sub-kultur tersendiri. Lewis berpandangan bahwa kemiskinan bukan semata bersumber pada kebijakan negara yang didominasi golongan elit yang melahirkan ketimpangan ekonomi atau kebijakan pemerintah yang tak adil sehingga membuahkan marginalisasi sosial.

Karakteristik kebudayaan kemiskinan antara lain, rendahnya semangat dan dorongan untuk meraih kemajuan, lemahnya daya juang mengubah kehidupan, rendahnya motivasi bekerja keras, tingginya tingkat kepasrahan (fatalistik), respons yang pasif dalam menghadapi kesulitan ekonomi, lemahnya aspirasi untuk membangun kehidupan yang lebih baik, cenderung mencari kepuasan sesaat dan berorientasi masa sekarang (present time orientation), dan tidak berminat pada pendidikan formal yang berdimensi masa depan.<sup>5</sup>

Weber mendeskripsikan bahwa dunia dan isinya adalah pemberian Tuhan yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dan aktivitas duniawi yang telah diberikan arti rohani dan moral positif. Kapitalisme sebagai salah satu system perekonomian, juga, memiliki tujuan yang sama dengan agama yakni memberikan kebahagiaan bagi manusia dalam bentuk materi. Namun kapitalisme adalah sebuah sistem yang bersifat duniawi (profan). Kapitalisme merupakan seperangkat cara yang dilakukan oleh manusia dalam kegiatan perekonomian guna memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya dengan cara mengelola kegiatan usaha perekonomian dengan baik.

Askescisme Calvinis telah mengajarkan manusia untuk hidup hemat, suka bekerja keras, suka manabung, dan tidak berfoya-foya. Berbagai tindakan tersebut dinilai sebagai bagian dari usaha manusia untuk mencapai kekayaan seperti yang diharapkan dari tujuan kapitalisme. Hal inilah yang menjadikan ajaran Agama Protestan itu bersinergi dengan sistem kapitalisme.

Rasionalitas sebagai penghubung agama dan ekonomi kemudian mengajak manusia untuk berinovasi dan berpikir logis dalam mengambil segala tindakan logis seperti menekankan penggunaan alat-alat berteknologi untuk mencapai tujuan, seperti pendidikan yang menjadikan individu memiliki keahlian kerja, penguasaan teknologi untuk mempermudah pekerjaan manusia menjadi elemen bagi terlaksananya sistem kapitalisme.

---

<sup>5</sup> Lewis, Oscar, *Five Families: Mexican Case Studie in the Culture of Poverty*, 1959. New York: Basic Books, Inc, p.13, diadopsi dari : [https://www.researchgate.net/publication/327748700\\_Melacak\\_Etika\\_Protestan\\_Dalam\\_Masyarakat\\_Muslim\\_Indonesia](https://www.researchgate.net/publication/327748700_Melacak_Etika_Protestan_Dalam_Masyarakat_Muslim_Indonesia)

Bagi Weber, rasionalitas merupakan cara untuk mereduksi ajaran agama yang dipenuhi ajaran transedental dan abstrak bagi manusia awam. Selain itu pula, dengan bertindak rasional secara tidak langsung telah menghindarkan diri dari perbuatan dosa yang dibenci Tuhan karena manusia senantiasa bekerja dan berpikir untuk mengolah segala karunia Tuhan yang terdapat di bumi. Maka dalam hal ini, rasionalitas sama saja dengan bentuk religioisitas manusia baik dalam hubungan vertikal dan horizontal.

### **Etika Riba**

Riba adalah penetapan bunga atau melebihi jumlah pinjaman saat pengembalian berdasarkan persentase tertentu dari jumlah pinjaman pokok yang dibebankan kepada peminjam. Sedangkan menurut istilah teknis, riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara batil.<sup>6</sup> Karena riba adalah bagian dari perilaku ekonomi maka tata aturannya harus kembali kepada prinsip Alkitab. Carson mengungkapkan, bahwa tradisi injili yang senantiasa berpegang teguh pada otoritas dan supremasi kitab suci, memastikan peranan penting Alkitab dalam pemikiran ekonomi.<sup>7</sup>

Pada akhir abad ke-13, terdapat kelompok-kelompok yang berusaha untuk menghilangkan aturan gereja yang dianggap kolot ini, sehingga pemberlakuan bunga mulai berkembang luas dan bahkan dianggap sah di Eropa. Hal lain yang mempengaruhi meluasnya sistem bunga pada masa itu adalah karena perkembangan ekonomi yang sangat pesat. Uang menjadi unsur yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga perlahan-lahan pasar uang mulai terbentuk. Dan hal tersebut mendorong semakin meluasnya suku bunga pasar. John Calvin berpikir bahwa pemberian bunga boleh dilakukan asalkan bunga tersebut digunakan untuk kepentingan yang produktif. Jadi intinya, mereka berpendapat bahwa dosa atau tidaknya pemberlakuan bunga tergantung pada niat si pemberi bunga. Pemberian bunga dengan presentase yang pantas dianggap tindakan yang cukup adil. Sedangkan apabila bunga yang diberikan itu terlalu tinggi, maka tindakan ini dianggap suatu dosa. Maka dari itu, riba bisa dipahami dari sisi lain dan harus dilaksanakan dengan bijaksana.

Contoh riba yang tidak boleh dilakukan adalah mengambil bunga dari orang yang miskin dan sangat membutuhkan. Kalau kita melakukannya, itu sama saja kita melanggar hukum kasih dalam Alkitab dengan mengambil keuntungan dari kelemahan orang lain. Sedangkan contoh riba yang boleh dilakukan adalah pemberian bunga dalam urusan bisnis dimana kedua belah pihak sudah menyetujuinya sejak awal.

### **Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya, yakni :

*Pertama*, bagaimana ethos protestanisme bisa menghasilkan kapitalisme

*Kedua*, bagaimana kapitalisme dan budaya kerja menjadi saling menstimuli.

*Ketiga*, sejauh mana protestanisme mempengaruhi peradaban sehingga mampu mengubah dunia.

### **Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan merupakan suatu upaya menemukan jawaban atas pokok masalah penelitian. Oleh karena itu berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini adalah:

---

<sup>6</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Riba>

<sup>7</sup> D.A Carson & John D.Woodbridge, *God and Culture*, Penerbit Momentu, 2011, h.195

*Pertama*, supaya pembaca dapat mengetahui dan mengerti tentang ethos protestanisme bisa menghasilkan kapitalisme.

*Kedua*, supaya pembaca dapat memahami bahwa kapitalisme dan budaya kerja menjadi saling menstimuli.

*Ketiga*, supaya dapat mengetahui bagaimana protestanisme mempengaruhi peradaban sehingga mampu mengubah dunia.

### **Manfaat Penulisan**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat yang signifikan kepada para pembaca. Manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

*Pertama*, agar pembaca mendapat wawasan yang lebih luas tentang ethos protestanisme yang bisa menghasilkan kapitalisme.

*Kedua*, agar pembaca dapat memahami keberadaan kapitalisme dan budaya kerja menjadi saling menstimuli.

*Ketiga*, agar pembaca dapat memahami keunggulan ethos Protestanisme yang sanggup mempengaruhi peradaban, yang berdampak pada perbugahan dunia.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan riset kepustakaan, maka penulis hanya memaksimalkan referensi buku-buku dan sumber-sumber kepustakaan lainnya, sehingga pemaparannya menjadi gamblang dan tajam.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Umum Budaya Kerja**

Budaya kerja adalah suatu falsafah dengan didasari pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan juga pendorong yang dibudayakan dalam suatu kelompok dan tercermin dalam sikap menjadi perilaku, cita-cita, pendapat, pandangan serta tindakan yang terwujud sebagai kerja atau bekerja. Pada prinsipnya fungsi budaya kerja bertujuan untuk membangun keyakinan sumber daya manusia atau menanamkan nilai-nilai tertentu yang melandasi atau mempengaruhi sikap dan perilaku yang konsisten serta komitmen membiasakan suatu cara kerja di lingkungan masing-masing.

Fungsi budaya kerja adalah sebagai acuan untuk menyusun perencanaan pemasaran, segmentasi pasar, penentuan positioning yang akan dikuasai perusahaan tersebut. Sebagai alat komunikasi. Budaya kerja dapat berfungsi sebagai alat komunikasi antara atasan dan bawahan atau sebaliknya, serta antara anggota organisasi. Budaya kerja yang baik adalah budaya kerja yang disepakati dan diterapkan oleh semua orang yang bekerja di suatu tempat atau organisasi, mulai dari karyawan hingga pimpinan.

Budaya kerja adalah *value* atau nilai, karakteristik, dan atribut yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau badan dan diamalkan oleh setiap anggotanya. Hal ini menjadi sebuah pedoman dalam bagaimana suatu perusahaan, organisasi beserta isinya mengambil sebuah sikap dan berperilaku. Menurut Harvard Business Review, suasana kerja, misi perusahaan, gaya kepemimpinan, nilai-nilai, etika, harapan, dan tujuan adalah contoh budaya kerja yang bisa dicakup dan diadaptasi menjadi suatu prinsip perusahaan.

Implementasi budaya kerja di perusahaan bisa terbentuk dari banyak faktor, umpamanya seperti bagaimana perusahaan ini memupuk nilai-nilainya dari awal atau mengakumulasi berbagai keputusan yang pernah dijalankan seiring berjalannya bisnis.

Banyak ahli, baik yang berasal dari akademisi, maupun praktisi memberikan definisi tentang budaya kerja. Di antaranya adalah:<sup>8</sup>

1. Sulakso, mengemukakan bahwa budaya kerja merupakan *the way we are doing here* atau sikap dan perilaku pegawai untuk melaksanakan tugas. Maka dari itu, setiap proses atau fungsi kerja harus memiliki perbedaan dalam bekerja yang mengakibatkan munculnya keberagaman nilai-nilai yang sesuai untuk diambil, dalam rangka kerja organisasi.
2. Triguno, mengemukakan, bahwa budaya kerja merupakan suatu falsafah yang berlandaskan pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong, membudaya dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat atau organisasi, kemudian cerminan tersebut muncul dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat serta tindakan yang terwujud sebagai kerja atau bekerja.
3. Biech, mengemukakan bahwa budaya kerja merupakan semua hal yang memiliki arti proses panjang yang terus menerus disempurnakan dengan tuntutan dan kemampuan SDM, kemampuan SDM itu sendiri harus sesuai dengan prinsip pedoman yang diakui.
4. Mangkunegara, mengemukakan, bahwa budaya kerja merupakan perangkat asumsi atau sistem keyakinan, nilai, dan norma yang dikembangkan dalam suatu organisasi yang dapat dijadikan sebagai landasan tingkah laku anggota, untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal maupun integrasi internal.

Dari beberapa pengertian mengenai budaya kerja di atas, kita dapat menarik benang merah, bahwa budaya kerja, dapat diartikan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang dikembangkan dalam suatu organisasi, guna menyelaraskan sikap, perilaku, dan aktivitas yang berlangsung dalam suatu organisasi (lingkungan kerja), agar terjadi suasana yang mengakar (positif) dalam lingkungan kerja tersebut.

---

### Max Weber dan Etika Protestan

Nama lengkapnya adalah **Maximilian Weber**, lahir tanggal 21 April 1864, dan meninggal 14 Juni 1920. Ia adalah seorang ahli politik, ekonom, geograf, dan sosiolog dari Jerman yang dianggap sebagai salah satu pendiri awal dari Ilmu Sosiologi dan Administrasi negara modern. Karya utamanya berhubungan dengan rasionalisasi dalam sosiologi agama dan pemerintahan, meski ia sering pula menulis di bidang ekonomi. Karyanya yang paling populer adalah esai yang berjudul *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, yang mengawali penelitiannya tentang sosiologi agama. Weber berpendapat bahwa agama adalah salah satu alasan utama bagi perkembangan yang berbeda antara budaya Barat dan Timur.<sup>9</sup>

Karya Weber dalam sosiologi agama bermula dari esai *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, tujuannya adalah untuk menemukan alasan-alasan mengapa budaya Barat dan Timur berkembang mengikuti jalur yang berbeda. Dalam analisis terhadap temuannya, Weber berpendapat bahwa pemikiran agama Puritan (dan lebih luas lagi, Kristen)

---

<sup>8</sup> <https://www.gramedia.com/best-seller/budaya-kerja/>

<sup>9</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Maximilian\\_Weber#:~:text=Maximilian%20Weber%20\(21%20April%201864,Sosiologi%20dan%20Administrasi%20negara%20modern.](https://id.wikipedia.org/wiki/Maximilian_Weber#:~:text=Maximilian%20Weber%20(21%20April%201864,Sosiologi%20dan%20Administrasi%20negara%20modern.)

memiliki dampak besar dalam perkembangan sistem ekonomi Eropa dan Amerika Serikat, tetapi juga mencatat bahwa hal-hal tersebut bukan satu-satunya faktor dalam perkembangan tersebut. Faktor-faktor penting lain yang dicatat oleh Weber termasuk rasionalisme terhadap upaya ilmiah, menggabungkan pengamatan dengan matematika, ilmu tentang pembelajaran dan yurisprudensi, sistematisasi terhadap administrasi pemerintahan, dan usaha ekonomi. Esai Weber *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (*Die protestantische Ethik und der Geist des Kapitalismus*) adalah karyanya yang paling terkenal. Dikatakan bahwa tulisannya ini tidak boleh dipandang sebagai sebuah penelitian mendetail terhadap Protestanisme, tetapi lebih sebagai pengenalan terhadap karya-karya Weber selanjutnya, terutama penelitiannya tentang interaksi antara berbagai gagasan agama dan perilaku ekonomi.

Dalam *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Weber mengajukan tesis bahwa etika dan pemikiran Puritan memengaruhi perkembangan kapitalisme. Bukti keagamaan biasanya disertai dengan penolakan terhadap urusan duniawi, termasuk pengejaran ekonomi. Mengapa hal ini tidak terjadi dalam Protestanisme? Weber menjelaskan paradoks tersebut dalam esainya. Ia mendefinisikan "semangat kapitalisme" sebagai gagasan dan kebiasaan yang mendukung pengejaran yang rasional terhadap keuntungan ekonomi.

Weber menunjukkan bahwa semangat seperti itu tidak terbatas pada budaya Barat, apabila dipertimbangkan sebagai sikap individual, tetapi bahwa individu-individu seperti itu—para wiraswasta yang heroik, begitu Weber menyebut mereka—tidak dapat dengan sendirinya membangun sebuah tatanan ekonomi yang baru. Di antara kecenderungan-kecenderungan yang diidentifikasi oleh Weber adalah keserakahan akan keuntungan dengan upaya yang minimum, gagasan bahwa kerja adalah kutukan dan beban yang harus dihindari, khususnya apabila hal itu melampaui apa yang secukupnya dibutuhkan untuk hidup yang sederhana. "Agar suatu cara hidup yang teradaptasi dengan baik dengan ciri-ciri khusus kapitalisme," demikian Weber menulis, "dapat mendominasi yang lainnya, hidup itu harus dimulai di suatu tempat, dan bukan dalam diri individu yang terisolasi semata, melainkan sebagai suatu cara hidup yang lazim bagi keseluruhan kelompok manusia."

Weber menunjukkan bahwa tipe-tipe Protestanisme mendukung pengejaran rasional akan keuntungan ekonomi dan aktivitas duniawi yang telah diberikan arti rohani dan moral yang positif. Ini bukanlah tujuan dari ide-ide keagamaan, melainkan lebih merupakan sebuah produk sampingan – logika turunan dari doktrin-doktrin tersebut dan saran yang didasarkan pada pemikiran mereka yang secara langsung dan tidak langsung mendorong perencanaan dan penyangkalan-diri dalam pengejaran keuntungan ekonomi. Frase "etika kerja" yang digunakan dalam komentar modern adalah turunan dari "etika Protestan" yang dibahas oleh Weber.

### **Internalisasi Nilai-Nilai Kapitalis**

Ketika kapitalisme makmur, itu terjadi karena orang telah merangkul dan menginternalisasi nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai ini, dan bukan hanya sifat manusia, memungkinkan kapitalisme. Kapitalisme tidak bisa begitu saja menjadi langkah yang diperlukan dalam perkembangan dunia, karena agar kapitalisme muncul, nilai-nilai tertentu harus ada. Dengan demikian Weber menyisakan ruang untuk pentingnya gagasan dan budaya dalam sejarah perkembangan manusia.

Weber menulis bahwa kapitalisme berevolusi ketika etika Protestan (terutama Calvinis dan Puritan) memengaruhi sejumlah orang untuk bekerja dalam dunia sekuler, mengembangkan perusahaan mereka sendiri dan turut serta dalam perdagangan dan pengumpulan kekayaan untuk investasi. Dengan kata lain, etika Protestan adalah sebuah kekuatan belakang dalam sebuah aksi massal tak terencana dan tak terkoordinasi yang menuju ke pengembangan kapitalisme.

Pemikiran ini juga dikenal sebagai "Thesis Weber". Dia secara khusus menjawab satu pendekatan terhadap sosiologi dan sejarah, yang disebarluaskan oleh banyak kaum Marxis dan sering disebut "materialisme". Pendekatan ini melihat semua ide dan perkembangan, termasuk semangat kapitalisme, sebagai cerminan atau suprastruktur situasi ekonomi. Interaksi ekonomi menjadi dasar bagi semua institusi sosial. Agama sendiri adalah produk dari interaksi semacam itu; itu tidak bisa menjadi kekuatan pendorong sejarah.

Maksud Weber adalah agar peradaban Barat bisa keluar dari tradisionalisme feodal, ia perlu merangkul seperangkat nilai baru. Nilai-nilai ini tidak bisa begitu saja muncul dari situasi ekonomi; dibutuhkan nilai-nilai ini untuk melepaskan diri dari situasi itu.

Pembentukan nilai dipengaruhi oleh situasi ekonomi, tetapi tidak sepenuhnya disebabkan olehnya. Menurut Weber, pandangan materialis terlalu simplistis dan tidak didukung fakta. Pemahaman lengkap apa pun tentang kemajuan sejarah akan mencakup beragam penyebab, dan memahami hubungan kausal antara situasi ekonomi dan pandangan agama berjalan dua arah.

Dia mendorong orang untuk menampilkan diri mereka sebagai orang yang rajin dan dapat dipercaya setiap saat. Weber mengatakan "filosofi keserakahan" ini melihat peningkatan modal sebagai tujuan itu sendiri. Itu adalah etika, dan individu dipandang memiliki kewajiban untuk menjadi makmur. Inilah semangat kapitalisme modern. Sementara kapitalisme ada di tempat-tempat seperti Cina dan India, dan pada Abad Pertengahan, kapitalisme tidak memiliki semangat ini.

## Perubahan Dunia

Berjalannya sendi-sendi profesionalisme, disiplin, ketekunan dan kerja keras, maka dapat dipastikan akan memberi hasil yang baik. Adanya penghematan, investasi berkelanjutan, pemeliharaan nilai-nilai integritas, dan komitmen, akan memaksimalkan modal. Kemajuan dan keberhasilan tidak dapat dicapai dengan metode untung-untungan atau lotere. Kajian yang dalam dan praktek yang kuat, menjadi kata kunci mendapatkan produktivitas dalam ilmu ekonomi.

Weber juga berpendapat bahwa etika Protestan mempengaruhi etika praktis sehari-hari, yang identik dengan semangat kapitalisme. Menurut Weber identik dengan semangat kapitalis yang pada pokoknya menganggap bahwa kerja keras merupakan panggilan suci bagi kehidupan manusia. Dunia harus dipelajari secara ilmiah, rasional, hal ini karena Tuhan pada dasarnya tidak mau dibujuk untuk mengubah begitu saja nasib. Akibat konsepsi mengenai Tuhan seperti itu, etika Protestan pun menganggap bersenang-senang adalah hal yang tidak baik, sebaliknya dengan cara berhemat itu cara untuk mengagungkan Tuhan. Maka dari itu negara-negara yang menganut agama protestan ekonominya lebih maju.<sup>10</sup>

Weber melihat hubungan yang erat antara moralitas agama dan semangat pengendalian uang yang bermain di Eropa. Ia melihat semangat modernisme dalam masyarakat Protestan, kemudian menerapkannya pada semangat perdagangan dan penguasaan pasar di Eropa. Dengan demikian, semangat untuk memperoleh kekayaan sebanyak-banyaknya guna mencapai kebahagiaan sejati di dunia, diwujudkan oleh mayoritas Protestan di sektor industri di Jerman dan Belanda.

Sekularisme muncul dengan etika Protestan dan rasionalitasnya untuk kebahagiaan dunia mendukung kapitalisme Protestan. Protestan berusaha untuk melepaskan diri dari dogma sempit gereja pada saat itu, yang mencoba memonopoli kehidupan ekonomi, bahkan politik, dan ilmiah. Kemajuan pesat mereka kemudian berhasil memutar roda roda perekonomian

---

<sup>10</sup> [https://www.researchgate.net/publication/357128014\\_Max\\_Weber\\_Teori\\_Otoritas\\_Dan\\_Etika\\_Protestan](https://www.researchgate.net/publication/357128014_Max_Weber_Teori_Otoritas_Dan_Etika_Protestan)

(kapitalisme) di pasar industri Eropa saat itu. Weber menyimpulkan bahwa fenomena ini terjadi karena umat Protestan lepas dari belenggu gereja masa lalu, yang sebelumnya telah menguasai mereka secara ekonomi dan sosial.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, ada beberapa aspek etika Protestan yang merupakan agen kuat bagi pertumbuhan sistem ekonomi kapitalis awal. Menurut Weber, hidup sederhana dan hemat seperti itu menjadi pemicu kapitalisme karena hasilnya tidak memakan diri sendiri tetapi diinvestasikan dan berpotensi menghasilkan keuntungan yang besar.

## KESIMPULAN

Etika Protestan yang diformulasi oleh Max Weber sebagai penyebab ekonomi Eropa maju didasarkan pada pemahaman, bahwa bekerja merupakan ibadah kepada Tuhan, bukan hanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Hidup hemat, rajin bekerja, disipilin sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan. Hidup santai dan bersenang-senang adalah dosa yang menjeremuskan kepada neraka. Kaum Protestan/Calvinis meyakini bahwa mereka tidak akan diberi ganjaran oleh Tuhan kecuali mereka sukses dalam kehidupan. Hal ini menuntut manusia harus terus Bekerja. Bekerja tekun bukan alat untuk keselamatan tetapi merupakan tanda bahwa ia telah dirahmati oleh Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1995.  
 D.A Carson & John D.Woodbridge, *God and Culture*, Penerbit Momentu, 2011.  
 Lewis,Oscar, *Five Families: Mexican Case Studie in the Culture of Poverty*, 1959. New York: Basic Books, Inc, p.13, diadopsi dari :  
[https://www.researchgate.net/publication/327748700\\_Melacak\\_Etika\\_Protestan\\_Dalam\\_Masyarakat\\_Muslim\\_Indonesia](https://www.researchgate.net/publication/327748700_Melacak_Etika_Protestan_Dalam_Masyarakat_Muslim_Indonesia)  
[http://p2k.unhamzah.ac.id/id1/3073-2970/Etika-Protestan-Dan-Semangat-Kapitalisme\\_131673\\_p2k-unhamzah.html](http://p2k.unhamzah.ac.id/id1/3073-2970/Etika-Protestan-Dan-Semangat-Kapitalisme_131673_p2k-unhamzah.html)  
<http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/121665>  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Riba>  
<https://www.gramedia.com/best-seller/budaya-kerja/>  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Maximilian\\_Weber#:~:text=Maximilian%20Weber%20\(21%20April%201864,Sosiologi%20dan%20Administrasi%20negara%20modern.](https://id.wikipedia.org/wiki/Maximilian_Weber#:~:text=Maximilian%20Weber%20(21%20April%201864,Sosiologi%20dan%20Administrasi%20negara%20modern.)  
[https://www.researchgate.net/publication/357128014\\_Max\\_Weber\\_Teori\\_Otoritas\\_Dan\\_Etika\\_Protestan](https://www.researchgate.net/publication/357128014_Max_Weber_Teori_Otoritas_Dan_Etika_Protestan)

---

<sup>11</sup> Ibid.